**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

**1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara terminologis pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal shaleh. Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli pendidikan adalah:

Zuhairini dalam bukunya Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa, pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam.[[1]](#footnote-1) Sementara itu Yusuf mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia Muslim, bertaqwa kepada Allah swt. berbudi luhur dan berkepribadian luhur yang memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.[[2]](#footnote-2)

Menurut Shomad, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Agama Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu: 1). Tujuan untuk membentuk individu menjadi bercocok diri tertinggi menurut ukuran Al Quran. 2). Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap dalam Al Qur’an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.[[3]](#footnote-3) Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt dalam QS. Al Ahzab ayat 21yang yaitu:

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang mengingat Allah.”[[4]](#footnote-4)

Tafsir mengemukakan tentang Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (doing), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being).[[5]](#footnote-5)

Memperhatikan beberapa pendapat pada ahli yang dijelaskan di atas, bahwa Pendidikan Agama Islam, jelaslah suatu proses pendidikan agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu mata pelajaran, tidak sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan agama kepada siswa, melainkan yang lebih utama menyangkut pembinaan, pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim yang taat beribadah dan menjalankan kewajibannya. Dari pengertian di atas dapat dipahami pula bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari.

**2. Pengertian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

 Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas dari kata di atas, karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar.Menurut kamus bahasa Indonesia, hasil adalah suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.[[6]](#footnote-6) Sementara menurut Gagne bahwa, hasil belajar dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu. [[7]](#footnote-7) Sedangkan belajar menurut Morgan, dalam buku *Introduction To* *Psychology* mengemukakan bahwa, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dan latihan atau pengalaman.[[8]](#footnote-8)

Menurut Slameto, secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.[[9]](#footnote-9)

Menurut Hamalik hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data atau informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[[10]](#footnote-10)

Dimyati dan Mudjiono menyatakan bahwa, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.[[11]](#footnote-11)

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya sempurna budi pekertinya (akhlaknya), terartur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.[[12]](#footnote-12).

Menurut Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah “ usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”[[13]](#footnote-13)

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian dengan konsep ajaran agama Islam. Zuhairin, dkk mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha secara sitematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka sesuai dengan ajaran Islam.[[14]](#footnote-14)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan agama Islam merupakan usaha orang dewasa yang dilakukan secara sistematis dalam membentuk watak serta kepribadian anak yang disesuaikan dengan konsep ajaran Islam secara menyeluruh (integral) baik dari segi fisik maupun psikis, sehingga pada gilirannya anak dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam baik dalam keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan kehidupan yang setara dan seimbang antara kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, hal sebagai mana firman Allah, dalam surah al-Qashash ayat 77:

Terjemahannya:

 ”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaiman Allah telah berbuat baik kepadamu janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang orang berbuat kerusakan”.[[15]](#footnote-15)

Ayat di atas merupakan indikator bahwa orientasi pendidikan Islam tidak hanya semata mata pada permasalahan akhirat belaka melainkan juga menyangkut urusan kehidupan dunia. Sementara itu, Yunus, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyiapkan anak didik supaya diwaktu dewasa nanti mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama antara kehidupan dunia dan akhirat.Zakiyah Daradjat, dkk, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim disebut *muttaqin*. Oleh Karena itu pendidikan Islam juga berati pembentukan manusia yang bertaqwa.[[16]](#footnote-16)

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar berupa kompetensi dasar yang sudah dipahami dan yang belum dipahami oleh sebagian besar siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

**3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Muhibbin Syah secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.[[17]](#footnote-17)

**a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)**

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mencakup, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi dua aspek, yakni: [[18]](#footnote-18)

**1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)**

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

**2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)**

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

**a) Intelegensi**

Tingkat kecerdasan atau intelegensi merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil belajar yang dicapainyapun akan rendah pula. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

**b) Sikap**

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tepat terhadap objek manusia, barang dan sebagainya baik berupa positif maupun negatif.[[19]](#footnote-19)

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

**c) Bakat (*aptitude*)**

Bakat merupakan kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.[[20]](#footnote-20) Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Namun untuk peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

**d) Minat (interest)**

Sudarwan mengemukakan tentang minat bahwa keterlibatan atau kemampuan menyerap dan tertarik pada sesuatu diluar dirinya sendiri.[[21]](#footnote-21) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[[22]](#footnote-22) Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat.

**e) Motivasi**

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkahlaku.[[23]](#footnote-23) Tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar.

**b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)**

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, atau bisa dikatakan sebagai kondisi atau keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapatmempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

**1) Lingkungan keluarga**

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang amat penting dalam menentukan pembentukan kepribadian seseorang siswa, karena dalam keluarga inilah seorang siswa akan menerima pendidikan dan pengajaran serta mendapatkan motivasi dan dorongan dari kedua orang tuanya.

Lingkungan keluarga lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.[[24]](#footnote-24)

**2) Lingkungan sekolah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan mencerdaskan anak. Lingkungan sekolah yang esensial yang mempengaruhi pembelajaran dan pengajaran, yaitu; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.[[25]](#footnote-25)

Lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya seperti, dengan memberikan sarana dan prasarananya yang memadai, metode, kurikulum dan alat-alat pelajaran (seperti buku pelajaran, alat olahraga, alat alat praktek Ilmu Pengetahuan alam, sara belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dan sebagainya). Disamping itu kondisi lingkungan sekitar kelas juga menentukan kenyaman siswa belajar. Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mendukung terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

**3) Lingkungan masyarakat**

Pergaulan di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik akan selalu malas-malasan dalam belajar dan waktunya pun hanya digunakan untuk bermain-main saja, maka anak itu akan terpengaruh oleh temannya dan menjadikan prestasi belajarnya kurang optimal.

**c. Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to learning*)**

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.[[26]](#footnote-26) Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

**4. Aspek-Aspek Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

Blom dalam bukunya The Taxonomy of Educational Objektives dalam Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses belajar megajar akan dapat diperoleh kemampuan yang terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu:[[27]](#footnote-27)

**a. Aspek Kognitif** (pengetahuan) Yaitu yang berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi.

**b. Aspek afektif** (sikap) Yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap/emosi, penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma.

**c. Aspek psikomotorik** (keterampilan) Yaitu pengajaran yang bersifat ketrampilan atau yang menunjukkan gerak (*skill*). Ketrampilan tangan menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu.

Untuk mencapai keberhasilan belajar maka ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Karena dengan penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberprestasian pembelajaran. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seorang peserta didik sebab setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah suatu hasil penilaian dari proses yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu seutuhnya yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik sesuai dengan norma-norma Islam.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar Pendidikan Agama Islam yakni hasil belajar yang diraih oleh siswa setelah mengikuti proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek aqidah, fikih, Al-Qur‟an, Akhlak dan Sejarah Islam, dengan melahirkn aspek kemapuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dalam berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

**B. Kecerdasan Emosional**

**1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Pada masa lalu hingga sekarang kecerdasan sering diartikan sebagai keunggulan intelektual dan diyakini sebagai sumber keunggulan dalam berbagai kehidupan termasuk pendidikan. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada keunggulan intelektual akan tetapi ada aspek non intelektual yaitu emosi, sosial dan spiritual.

Menurut Goleman dalam Surya menyebutkan bahwa kecerdasan emosional sebagai sumber keunggulan seseorang. Goleman mengembangkan konsep emosi sebagai suatu sumber daya internal dari diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku dalam rangka untuk memperoleh kelangsungan hidup.Pada manusia, emosi itu dikembangkan dengan menggunakan kekuatan akalnya sehingga menghasilkan perilkau yang berupa pikiran emosional disamping pikiran rasional.[[28]](#footnote-28)

Dengan masuknya unsur kecerdasan dalam kawasan individu, maka perilakunya akan lebih terkendali. Sebaliknya, jika kehidupan emosi yang kurang disertai aspek kecerdasan hanya akan menghasilkan perilaku yang dikendalikan oleh hawa nafsu. Dengan konsep ini kecerdasan emosional merupakan keterpaduan antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikan kearah yang lebih bermakna dalam kelangsungan hidupnya. Dalam pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Hal ini mengandung makna bahwa kecerdasan intelektual saja belum memberikan jaminan penuh bagi pencapaian kesuksesan dalam pendidikan, akan tetapi perlu didukung oleh kecerdasan emosional.

Menurut Goleman dalam Khodijah mengatakan bahwa kecerdasan umum semata-mata hanya dapat memprediksi kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedang 80% lainnya adalah apa yang disebut dengan kecerdasan emosonal. Bila tidak ditunjang dengan pengolahan pengolahan emosi yang sehat, kecerdasan saja tidak akan menghasilkan seseorang yang sukses hidupnya dimasa yang akan datang.[[29]](#footnote-29) Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna. Kecerdasan emosional pada hakekatnya merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang yang diperlukan untuk mengelola emosi diri sendiri dan memahami emosi orang lain.

Bar-On seperti dikutip Stein dan Book mengemukakan bahwa kecerdasan emosional sebagai serangkain kemampuan kompetensi, dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan Definisi menekankan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan non-kognitif yang dapat digunakan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[[30]](#footnote-30)

 Mayer dan Salovey mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.[[31]](#footnote-31) Definisi ini lebih mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengelola perasaan yang dapat membantu sesorang dalam hal mengembangkan emosi dan intelektualnya secara lebih positif.

George dan Jones mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengerti dan mengelola perasaan dan emosi diri sendiri serta emosi dan perasaan orang lain. Dinyatakan lebih lanjut bahwa, kecerdasan emosional kadang-kadang memainkan peranan yang hampir tidak kentara tetapi berperan penting dalam prilaku yang efektif khusunya dilingkungan sekolah.[[32]](#footnote-32)

Davis menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi secara efektif dalam hidup kita. Lebih lanjut Davis mengutarakan laporan yang dibuat oleh Salovey dan Mayor tentang kecerdasan emosi yang didefinisikan sebagai sebuah bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan memonitor perasaan dan emosi diri sendiri atau orang lain, untuk membedakan diantara mereka dan menggunakan informasi ini untuk menuntun pikiran dan tindakan seseorang.[[33]](#footnote-33)

Luthans mengutip pendapat Salovey dan Mayer yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai subset kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan emosi dan perasaan, dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan pemikiran dan tindakan.[[34]](#footnote-34)

Menurut Goleman bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya *(the appropriateness of emotional and its expression)* melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan social.[[35]](#footnote-35)

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosional yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

**2. Indikator Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada 5 indikatornya: mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri,empati dan membina hubungan dengan orang lain.[[36]](#footnote-36) Selanjutnya akan dijelaskan berikut ini:

**a. Mengenali emosi diri.**

Mengenali emosi diri atau kesadaran ini adalah mengetahui apa yg kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.[[37]](#footnote-37) Sedangkan menurut John Mayer, kesadaran diri berarti kesadaran terhadap suasana hati maupun pikiran kita.[[38]](#footnote-38) Dalam mengenali emosi itu juga berarti dapat memahami konsekwensi dan akibat yang ditimbulkan emosi serta dapat membedakan antara emosi dengan prilaku.[[39]](#footnote-39)

Unsur kecerdasan diri dalam kecerdasan emosi melahirkan kecakapan yang meliputi kesadaran emosi , penilaian diri secara teliti dan percaya diri[[40]](#footnote-40).

**b. Mengelola Emosi**

 Megelola emosi yaitu menangani perasan agar perasan dapat terungkap dengan jelas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Sementara orang-orang yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan sedangkan mereka yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung.[[41]](#footnote-41) Kemudian unsur pengaturan diri atau mengelola emosi dalam kecerdasan emosional, melahirkan kecakapan yang melipitu kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, dan adaptabilitas [[42]](#footnote-42).

**c. Memotivasi Diri Sendiri**

Memotivasi diri adalah hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta untuk bertahan menghadapai kegagalan dan frustasi

Sementara itu untuk unsur yang berkaitan dengan motivasi dalam kecakapan emosi melahirkan kecakapan yang meliputi dorongan berprestasi , komitmen dan optimism [[43]](#footnote-43).

**d. Empati**

Empati berarti merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.[[44]](#footnote-44) Menurut teori Tichner dalam Uno , empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain , yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang yang empati lebih mampu menagkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.[[45]](#footnote-45) Berkaitan dengan unsur empati dalam kecerdasan emosi yang meliputi pemahaman orang lain, pengembangan orang lain, dan mengatasi keragaman [[46]](#footnote-46).

**e. Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampial-keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpian, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan mampu untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.[[47]](#footnote-47) Keterampilan sosial atau disebut dengan hubungan antara sesama mausia bahwa persaudaraan antara sesama manusia itu terletak pada upaya yang sungguh-sungguh dan terus menerus dalam membina kekuatan dalam prinsip=prinsip akhlak, prinsip kebenaran, kejujuran, ketakwaan, saling menghormati, saling menghargai, saling menyayangi dan lain-lain, dengan mengamalkan amal ma’ruf nahi mungkar secara terus-menerus merupakan upaya pokok dalam membina hubungan antara sesama manusia yang sesuai dengan sunnah dan petunjuk Allah serta RasulNya Muhammad saw.[[48]](#footnote-48) Dalam Firman Allah Surah Al Hujurat; 10 disebutkan:

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang- orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah keada Allah supaya kamu mendapat rahmat” ( QS. Al Hujurat : 10).[[49]](#footnote-49)

Hubungan antara manusia dengan manusia adalah persaudaraan, karena Allah ingin menjadikan diri sebagai rahmatan lil alamin. Rasa persaudaraan atau hubungan sesama manusia di jalan Allah adalah kekuatan pengikat kelompok yang paling kuat dan abadi. Persaudaraan berarti saling membantu dan membebani seseorang hanya sekedar sesuai dengan kemampuannya yakni saling menghormati, menghargai dan menyayangi.[[50]](#footnote-50) Lebih lanjut Uno mengatakan bahwa, unsur keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional adalah komunikasi dan pengaruh kepemimpinan dan katalisator perubahan, pengikat jaringan dan kemampuan tim [[51]](#footnote-51).

Berdasarkan pembahasan di atas,dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan emosional memiliki keterampilan seseorang dalam mengelola emosi dalam perasaan sendiri maupun orang lain dan memiliki memotivasi dalam dirinya, sehingga dapat melahirkan pengaruh dalam memahami dan kemampuan merasakan serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dari indikator ini penulis menggunakannya untuk mengembangkan instrument penelitian.

**3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

 Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman.[[52]](#footnote-52), yaitu:

**a Lingkungan keluarga**

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

**b Lingkungan non keluarga**.

Lingkugan non keluarga adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Berdasarkan pembahasan di atas dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam merasakan, memahami, dan menerapkan kepekaan emosional sebagai sumber informasi dan pengaruh manusiawi berupa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, mengenal emosi orang lain (empati), dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

**C. Gaya Belajar**

**1. Pengertian Gaya Belajar**

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu memiliki keberbedaan satu dengan yang lainya, baik itu keberbedaan bentuk fisik, tingkah laku, sifat maupun berbagai kebiasaan lainya. Karena tidak ada satupun manusia yang dilahirkan kedunia ini memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walau itu lahir dalam keadaan kembar sekalipun, sehingga antara peserta didik satu dengan yang lainya pasti memiliki keberbedaan bagaiman ia menyerap informasi atau ilmu pengetahuan dari guru.

Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

Sebagaimana firman Allah:

Terjemahannya:

“Dan tidak sepantasnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya pabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.” (At-Taubah/9 :122).[[53]](#footnote-53)

Dari ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memeperoleh ilmu adalah dengan belajar. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi -potensi atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.[[54]](#footnote-54)

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Setiap individu tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Cara memproses informasi yang diperoleh dikenal dengan istilah gaya belajar. Gaya belajar merupakan karakteristik penting dari berbagai ciri yang mempengaruhi cara siswa belajar.

Menurut DePorter dan Hernacki menyatakan bahwa “Gaya belajar adalah kombinasi dari cara seseorang dalam menyerap informasi, kemudian mengatur informasi, dan mengolah informasi tersebut menjadi bermakna”[[55]](#footnote-55) Sedangkan gaya belajar menurut slavin adalah orientasi untuk mendekati tugas -tugas belajar dan mengolah informasi dengan cara-cara tertentu.[[56]](#footnote-56) Selain itu, menurut Ghufron dan Risnawati , gaya belajar merupakan sebuah cara pembelajaran yang unik yang dimiliki setiap individu dalam proses pembelajaran.[[57]](#footnote-57) lebih lanjut Menurut Kolb dalam Ghufron dan Risnawati menjelaskan bahwa, perbedaan gaya belajar yang dipilih individu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu dalam upaya menyerap sebuah informasi dari luar dirinya.[[58]](#footnote-58)

Hal ini yang perlu kita ketahui bersama , bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda-beda, ini semua sangat bergantung kepada gaya belajar siswa, sehinggga didalam mengajar harus memperhatikan gaya belajar “ learning style” siswa, yang mana merupakan cara siswa beraksi dan menggunakan perangsang -perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.[[59]](#footnote-59) Menurut Sukadi pengertian gaya belajar itu sendiri adalah kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang didapat.[[60]](#footnote-60)

Menurut James dan Gardner dalam bukunya Ghufron dan Risnawati tentang pengertian gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.[[61]](#footnote-61)

Dunn & Dunn dalam Sugihartono gaya belajar adalah merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.[[62]](#footnote-62) Keefe dalam sugihartono menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai.[[63]](#footnote-63) Menurut Nasution bahwa Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal.[[64]](#footnote-64) Dengan demikian setiap individu memiliki gaya belajar atau cara belajar masing-masing sehingga dengan adanya gaya belajar atau cara belajar yang sesuai dengan keinginan siswa diharapkan bisa membantu meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Gaya belajar seseorang merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah dan di situasi-situasi antar pribadi. Ketika seorang siswa menyadari bagaimana dirinya dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, maka dia dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gayanya sendiri.[[65]](#footnote-65)

Menurut Rita seorang pelopor dibidang gaya belajar menerangkan bahwa, telah menemukan banyak variable yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup factor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Sebagian orang misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain memilih adanya *figure otoriter* seperti guru, yang lain lagi bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka.[[66]](#footnote-66)

Seperti yang telah dijelaskan oleh Levie dan Levie dalam arsyad yang telah membaca kembali hasil -hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau Visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulis visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas–tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan kata dan konsep. Baugh dan Achsin memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan memperoleh hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaanya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang (visual), dan hanya 5% diperoleh melalui indera dengar (auditorial) dan 5% lagi dari indera yang lainya (kinestetik). Sementara itu, Dale memperkirakan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera pandang (visual) berkisar 75%, melalui indara dengar (auditorial) sekitar 13% dan melalui indera lainya (termasuk dalam kinestik) sekitar 12%.[[67]](#footnote-67)

Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang, mungkin akan lebih mudah bagi kita misalnya kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi orang tersebut.[[68]](#footnote-68)

Jadi dari pengertian di atas penulis dapat menjabarkan bahwa setiap peserta didik memiliki bermacam cara belajarnya masing-masing. Sehingga gaya belajar merupakan kombinasi antara cara seseorang murid atau siswa dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang didapatkanya. Dengan adanya gaya belajar tersebut maka akan terkumpul karakteristik-karaktristik pada pribadi seorang siswa atau murid, dengan harapan bahwa bisa membuat suatu pembelajaran itu menjadi efektif dan kondusif.

Pemilihan gaya belajar antara siswa yang satu dengan yan lainnya berbeda disebabkan adanya perbandingan kualitas IQ dan EQ yang dimiliki antara siswa. Selain itu, terdapat perbedaan situasi dan kondisi pembelajaran yang memang diciptakan untuk mendukung berlangsunga pemunculan kreatifitas dan kegiatan-kegiatan lain dalam konteks pembelajaran. Gaya belajar tersebut juga berkembang sesuai dengan karakteristik bidang studi yang ditekuni, yang seterusnya turut mempengaruhi keberhasilan dalam meraih hasil belajar yang diharapkan.

Seluruh definisi gaya belajar di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi gaya belajar tersebut secara subtansial tampak saling melengkapi. Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa gaya belajar yaitu suatu cara pandangan pribadi terhadap peristiwa yang dilihat dan di alami. Oleh karena itulah pemahaman, pemikiran, dan pandangan seorang siswa dengan siswa yang lain dapat berbeda, walaupun kedua siswa tersebut tumbuh pada kondisi dan lingkungan yang sama, serta mendapat perlakuan yang sama.

**2. Tipe-Tipe Gaya Belajar Siswa**

Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.

Menurut DePorter & Hernacki, terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.[[69]](#footnote-69) Walaupun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.

**a. Gaya Belajar Visual**

Gaya belajar tipe visual adalah gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Menurut De Poter & Hernacki yang dikutip oleh Sukadi, berdasarkan arti katanya, Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).[[70]](#footnote-70)

Subini menyatakan bahwa gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperolah informasi seperti melihat gambar, giagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf .[[71]](#footnote-71)

Ahmadi dan Supriyono menyatakan bahwa seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan[[72]](#footnote-72).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

**b. Gaya Belajar Auditorial**

Gaya belajar tipe auditori adalah gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui apa yang mereka dengar. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain.

Sukadi menjelaskan bahwa gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar .[[73]](#footnote-73) Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).

Menurut Ahmadi dan Supriyono bahwa, anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.[[74]](#footnote-74)

Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar Auditorial memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera telinga. Untuk mencapai kesuksesan belajar, orang yang menggunakan gaya belajar auditorial bisa belajar dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi.

**c. Gaya Belajar Kinestetik**

Gaya belajar tipe kinestetik adalah gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui gerak dan sentuhan. Sukadi menyatakan bahwa, gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.[[75]](#footnote-75)

Menurut Ahmadi dan Supriyono menjelaskan bahwa, individu yang bertipe belajar kinestetik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Lebih lanjut menyatakan bahwa, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.[[76]](#footnote-76)

Dari pandangan para ahli di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

**3. Indikator Gaya Belajar**

Mengacu pada teori dan ciri-ciri gaya belajar menurut DePorter & Hernacki seperti yang diuraikan di atas maka diketahui indikator-indikator dari masing-masing gaya belajar sebagai berikut:[[77]](#footnote-77)

**a. Indikator gaya belajar visual**

1) Belajar dengan cara visual

Mata/penglihatan mempunyai peranan yang penting dalam aktivitas belajar. Lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, membaca, menulis.

2) Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna

Siswa yang bergaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/lokasi, bentuk, angka, dan warna.

3) Rapi dan teratur.

Siswa visual mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun kondisi lingkungan di sekitarnya.

4) Tidak terganggu dengan keributan

Siswa dengan gaya belajar visual lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, jadi mereka sering mengabaikan apa yang mereka dengar.

5) Sulit menerima intruksi verbal

Mudah lupa dengan sesuatu yang disampaikan secara lisan dan sering kali harus minta bantuan orang untuk mengulanginya.

**b. Indikator gaya belajar auditorial**

1) Belajar dengan cara mendengar

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga/alat pendengarannya. Mereka belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.

2) Baik dalam aktivitas lisan.

Siswa auditorial berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar.

3) Memiliki kepekaan terhadap musik

Mereka mampu mengingat dengan baik apa yang didengar, sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.

4) Mudah terganggu dengan keributan.

Siswa dengan tipe auditorial ini peka terhadap suara yang didengarnya, jadi mereka akan sangat terganggu jika ada suara lain disamping dalam aktivitas belajarnya.

5) Lemah dalam aktivitas visual Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori.

**c. Indikator gaya belajar kinestetik**

1) Belajar dengan aktivitas fisik

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Mereka tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik.

2) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Siswa dengan gaya belajar kinestetik mudah menghafal dengan cara melihat gerakan tubuh/fisik sambil berjalan mempraktikkan.

3) Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Siswa kinestetik biasanya mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, suka praktik.

4) Suka coba-coba dan kurang rapi

Belajar melalui memanipulasi dan praktik, kemungkinan tulisannya jelek.

5) Lemah dalam aktivitas verbal

Cenderung berbicara dengan perlahan, sehingga perlu berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain.

4. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya belajar siswa**

Ada sebagian orang paling baik menyelesaikan tugas belajarnya dengan berkelompok, sedangkan yang lain lebih memilih belajar sendiri karena dirasa lebih efektif. Sebagian orang memilih belajar dengan latar belakang iringan musik, sementara yang lain tidak dapat belajar kecuali jika dalam suasana sepi. Ada orang yang memilih lingkungan kerjanya teratur dengan rapi, tetapi yang lain selalu menggelar segala sesuatunya agar semuanya dapat terlihat.

Pada dasarnya gaya belajar banyak faktor yang mempengaruhi nya, dan paling dominan yang bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal.[[78]](#footnote-78)

**a. Faktor interna**l

**1) Faktor jasmaniah**

Faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh.

**2) Faktor psikologis**

Sekurang-kurangnya ada tujuh "aktor yang tergolong ke dalam "aktor psikologisyang mempengaruhi belajar. Faktor-"aktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, moti", kematangan dan kesiapan.

**3) Faktor kelelahan**

Kelelahan pada manusia walaupun susah dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani $bersi"at psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunya daya tahan tubuh.Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kurangnya minat belajar,kelesuan dan kebosanan untuk belajar.

**b. Faktor eksternal**

**1) Faktor keluarga**

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

**2) Faktor Sekolah**

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin atau tata tertib sekolah, suasana belajar, standar pelajaran, keadaan gedung, letak sekolah, dan lainnya..

**3) Faktor masyarakat**

Masyarakat merupakan "aktor ekstern yang juga mempengaruhi terhadap gaya belajar siswa. Faktor-"aktor masyarakat yang mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

**4) Faktor lingkungan**

**a). Suara**

Tiap siswa mempunyai reaksi yang berbeda-beda terhadap suara, ada yang menyukai belajar dengan mendengarkan musik lembut, keras, ataupun menonton televisi. Ada juga yang menyukai belajar dalam suasana sepi dan ada juga yangmenyukai belajar dalam suasana ramai dalam kelompok.

**b). Pencahayaan**

Pencahayaan merupakan aktor yang pengaruhnya kurang dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Pencahayaan merupakan salah satu aktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara, tetapi terdapat juga seseorang yang senang belajar ditempat terang, atau senang belajar ditempat yang gelap, tetapi kenyamanan juga digolongkan sebagai salah satu"aktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan di dalam ruangan maupun bangunan.'

**c). Temperatur**

Tiap siswa juga mempunyai selera yang berbeda-beda. Ada yang suka tempat sejuk, ada juga yang lebih menyukai tempat yang hangat ketika belajar. temperatur sama seperti "aktor pencahayaan, merupakan "aktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara, tetapi terdapat juga seseorang yang senang belajar ditempat dingin, atau ditempat yang hangat, dan ditempat dingin maupun hangat.

**d). Desain belajar**

Desain belajar ada dua macam, yaitu desain belajar "ormal dan desai belajar tidak. Desain normal contohnya belajar di meja dengan alat-alatnya, sedangkan belajar tidak "normal dengan belajar santai, duduk di lantai ataupun sambil tiduran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan gaya belajar adalah suatu kombinasi kegiatan siswa dalam mengolah informasi ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata dalam merespon sesuatu atas lingkungannya belajarnya. Kecenderungan siswa dalam merespon lingkungan belajarnya dapat belajar dengan apa yang mereka lihat (gaya belajar visual), belajar dengan apa yang mereka dengar (gaya belajar auditorial) dan kecenderung belajar melalui gerak dan sentuhan (gaya belajar kinestetik).

**D. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian Yang Relevan Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar

a. Bahtiar telah melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II SMA Negeri 2 Mataram. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMAN 2 Mataram. Berdasarkan analisis data menunjukkan korelasi (rxy) sebesar 0,248 dengan ρ = 0.248 > 0.05 maka hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMAN 2 Mataram.[[79]](#footnote-79)

b. Lestari telah melakukan penelitian dan menganalisis data diperoleh bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan pecahan kelas VII di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo. Hal ini dapat dilihat dari ρ*(hitung*) 0,4926 > 0,399, artinya kecerdasan emosi mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan pecahan kelas VII di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo.[[80]](#footnote-80)

c. Pada penelitian lain tentang kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Munlifatun, dengan judul hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa prodi pendidikan biologi Universitas Negeri Semarang. Pada penelitian ini telah dijelaskan bahwa, hasil penelitian dari perhitungan analisis korelasi *product moment* diperoleh rxy (rhitung) 49,76 > rtabel 0,103 pada tingkat kesalahan 5% yang berarti bahwa, terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang.[[81]](#footnote-81)

d. Pada penelitian lain telah dilakukan oleh Ramadhona dengan judul hubungan kecerdasan emosioanl dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA Darussalam Ciputat Tangerang Selatan. Penelitian ini telah menyimpulkan bahwa, adanya hubungan positif dan signifikan antara keceradasan emosional dengan hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi kelas X pada SMA Darussalam Ciutat Tangerang Selatan. Pada penelitian ini telah menunjukan bahwa, koefisien product moment sebesar o,758% menghasilkan nilai adjusted r square sebesar 56,4%. Ini berarti hubungan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi memberikan konstribusi sebesar 56,4%, sedangkan 43,6% hasil belajar ekonomi dipengaruhi faktor-faktor lain seperti kemampuan intelektual, minat dan bakat siswa.[[82]](#footnote-82)

e. Penelitian yang dilakukan oleh Fajarini tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika menunjukkan bahwa ada hubungan yang berarti antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, meliputi uji keberartian model regresi dengan Fhit=32,15 > Ftab=3,94, maka hubungan antara kecerdasan dengan hasil belajar matematika adalah signifikan.[[83]](#footnote-83)

Beradasarkan pada penelitian terdahulu di atas memberikan penjelasan bahwa keceradasan emosional siswa merupakan salah satu variabel yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga variabel keceradasan emosional sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut.

2. Penelitian Yang Relevan Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian hubungan gaya belajar dengan hasil belajar yang dilakukan oleh:

a. Putri telah melakukan penelitian dengan judul hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Santo Bernardus Pekalongan, menunjukan bahwa hasil penelitian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar keseluruhan yang terdiri dari *diverger*, *assimilator*, *converger*, maupun *accomodator* dengan prestasi belajar matematika pada kelas XI SMA Santo Bernardus dengan koefisien hubungan sebesar 0,594 dengan p = 0,594 (p > 0,05). Gaya belajar *converger* merupakan gaya belajar paling berperan terhadap prestasi belajar matematika di Kelas XI SMA Santo Bernardus.[[84]](#footnote-84)

b. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sulistianti, dengan judul Analisis Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar pada kegiatan pembelajaran siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 Kota Jambi menunjukan hasil penelitian diketahui keseluruhan terlihat bahwa gaya belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 Kota Jambi adalah gaya belajar visual dengan rata-rata skor 7,727, masuk kedalam kategori “Cukup Baik”, auditorial dengan rata-rata skor 4,054, masuk kedalam kategori “Cukup Baik”, sedangkan kinestetik dengan rata-rata skor 4,545, masuk kedalam kategori “Cukup Baik”. Berdasarkan uji Korelasi Eta diketahui bahwa terdapat hubungan yang “rendah” antara gaya belajar visual dengan hasil belajar dengan nilai η = 0,371, sedangkan gaya belajar auditorial memiliki hubungan yang “sedang” dengan hasil belajar dengan nilai η = 0,555, dan gaya belajar kinestetik memiliki hubungan yang “sedang” dengan hasil belajar dengan nilai η = 0,549. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa.[[85]](#footnote-85)

c. Saleh, juga telah melakukan penelitian serupa dengan judul hubungan gaya belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah (suatu penelitian di SMA Negeri 1 Biluhu) yang hasilnya menunjukan bahwa hasil pengelolan data gaya belajar siswa terdapat 33,41% yang senang menggunakan gaya belajar secara visual, 46,78 yang senang menggunakan gaya belajar secara auditory, dan 19,81% senang menggunakan gaya belajar secara kinestik. Hal diatas mengindikasikan bahwa gaya belajar yang dominan digunakan siswa adalah gaya belajar auditory. Sementara nilai koefisien korelasi antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa (r\_xy) sebesar 0,423. Nilai ini mengindikasikan bahwa hubungan antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa adalah hubungan positif dalam taraf cukup berpengaruh.[[86]](#footnote-86)

d. Prasetya dalam penelitiannya dengan judul pengaruh gaya belajar terhadap prestasi mata pelajaran diklat listrik otomotif siswa kelas XI tehnik perbaikan bodi otomotif SMKN 2 Depok Sleman, berdasarkan analisis data telah menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran diklat listrik otomotif siswa kelas XI teknik perbaikan otomotif SMKN 2 Depok Sleman, yang dibutikkan dengan Fhitung = 3,310 dengan konstribusi sebesar 14,82% terhadap prestasi belajar listrik otomotif.[[87]](#footnote-87)

e. Asif dalam penelitiannya dengan judul Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Mengaplikasikan Rangkaian Listrik Siswa SMKN 2 DEPOK Sleman, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar Mengaplikasikan Rangkaian Listrik, dimana dengan N=32 pada taraf signifikansi 5%, jadi rhitung 0,522 lebih besar dari rtabel 0,349. (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Mengaplikasikan Rangkaian Listrik, dengan N=32 pada taraf signifikansi 5% jadi rhitung 0,443 lebih besar dari rtabel 0,349. (3) Terdapat hubungan yang positif dan ignifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar Mengaplikasikan Rangkaian Listrik, dimana Fhitung 5,637 > Ttabel 3,33).[[88]](#footnote-88)

Beradasarkan pada penelitian terdahulu di atas memberikan penjelasan bahwa gaya belajar siswa merupakan salah satu variabel yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga variabel gaya belajar siswa sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut.

3. Penelitian Yang Relevan Antara Hubungan Kecerdasan Emosional dan Gaya belajar secara Bersama-sama dengan Hasil Belajar Siswa

a. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yusmanida dengan Judul Pengaruh Gaya Belajar, Kreativitas Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK Piri I Yogyakarta, telah disimpulkan bahwa: (1) gaya belajar sebagian kecil siswa (48,7%) memiliki kecenderungan kategori cukup, kreativitas sebagian siswa (60,5%) memiliki kecenderungan kategori cukup, kecerdasan emosi sebagian kecil siswa (50%) memiliki kecenderungan kategori cukup, dan kemandirian belajar sebagian kecil siswa (51,3%) memiliki kecenderungan kategori cukup, (2) gaya belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar dengan koefisien regresi sebesar 1,392, (3) kreativitas berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar dengan koefisien regresi sebesar 0,664 (4) kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar dengan koefisien regresi sebesar 0,676, (5) gaya belajar, kreativitas, dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar dengan memiliki nilai Fhitung sebesar 77,513 atau faktor determinasi sebesar 61,1%.[[89]](#footnote-89)

b. Fatma telah melakukan juga penelitian dengan judul Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa KelasSMA kelas X SMA Negeri 1 Kota Mojokerto, Berdasarkan hasil pengujian maka dapat terlihat hasilnya sebagai berikut: Gaya belajar (X1) dan Motivasi belajar (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar pada ∝=5%.[[90]](#footnote-90)

c. Widyaningsih telah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean, berdasarkan analisis data melalui uji hipotesa menyimpulkan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan dibuktikan rx1y= 0,598 dan r2x1y= 0,357, thitung= 7,570 dan ttabel= 1,983; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar terhadap Prestasi BelajarAkuntansi Keuangan ditunjukkan dengan rx2y= 0,766 dan r2x2y= 0,586, thitung=12,084 dan ttabel= 1,983 (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan ditunjukkan dengan Ry(1,2) = 0,803, R2y(1,2) = 0,645 dan Fhitung 92,631 > Ftabel 3,087. Penelitian ini menunjukkan besarnya sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 64,50%.[[91]](#footnote-91)

d. Buana dalam penelitiannya dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Purworejo Tahun 2012/2013, menyimpulkan bahwa: (1) hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa sebesar 0,748 (nilai t = 13,303; sig = 0,000); (2) hubungan pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan hasil belajar siswa sebesar 0,421 (nilai t = 5,470; sig = 0,000). Pada korelasi ganda diperoleh adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan pemanfaatan perpustakaan sekolah secara bersama-sama sebesar 0,962 (nilai F = 852,548; sig = 0,000) dengan hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Purworejo tahun 2012/2013.[[92]](#footnote-92)

e. Florence meneliti tentang pengaruh gaya pengasuhan orang tua, kecerdasan emosional dan kecerdasan kognitif terhadap prestasi belajar. Hasilnya menunjukkan korelasi *Spearman* p = 0,251 dan hasil uji regresi linier sebesar β=0,198 dengan sampel sebanyak 90 diperoleh Ptab sebesar 0,05. Hal ini menunjukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh nyata terhadap prestasi belajar siswa.[[93]](#footnote-93)

Beradasarkan pada penelitian terdahulu di atas telah memberikan penjelasan bahwa kecerdasan emosional dan gaya belajar siswa merupakan salah satu variabel yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga variabel kecerdasan emosional dan gaya belajar siswa secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa dan sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut.

**E. Kerangka Berpikir**

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas. Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih hasil belajar agar menjadi yang terbaik, seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan yaitu kecerdasan ataupun kecakapan intelektual dan gaya belajar. Karena kecerdasan intelektual dan gaya belajar akan memberikan persiapan bagi siswa untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dalam kehidupan.

Penelitian ini mencari hubungan antara kecerdasan emosional dan gaya belajar dengan hasil belajar pendidikan agama islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna. Penelitian ini berawal dari pemikiran bahwa hasil belajar siswa akan semakin tinggi apabila kecerdasan emosional dan gaya belajar semakin baik. Dalam konteks ini, akan semakin menarik dilihat bagaimana kecerdasan emosional dan gaya belajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna. Olehnya itu peneliti akan mencari satu persatu keterkaitan hubungan masing-masing variabel dengan hasil belajar siswa .

**1. Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI**

Kecerdasan emosional adalah (Emotional Intelegence,EI) adalah kemampuan, keahlian dan kemahiran untuk mengidentifikasi, memiliki dan mengontrol emosi seseorang, orang lain, atau kelompok.[[94]](#footnote-94) Gottman menyatakan bahwa, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. [[95]](#footnote-95)

Untuk berpikir matang siswa dapat ditunjang melalui kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dibutuhkan siswa untuk mengatur diri, berempati, dan berketerampilan sosial dalam menghadapi suatu permasalahan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak akan terburu-buru dan gegabah dalam mengambil keputusan. Kecerdasan emosional siswa yang baik dapat memelihara norma-norma kejujuran saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Hal ini menjadi aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siwa. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan tercipta keberhasilan belajar yang baik pula.

**2. Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam**

Gaya belajar merupakan faktor internal yang terdapat dalam diri siswa yang dapat mendukung hasil belajarnya. Gaya belajar merupakan bentuk dan cara belajar siswa yang paling disukai yang akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, karena setiap individu mempunyai kegemaran dan keunikan sendiri-sendiri yang tidak akan sama dengan individu lain..

Kemp dalam Liyusri dan Situmorang menyatakan bahwa, gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi siswa tersebut.[[96]](#footnote-96) Sedangkan menurut Biggs dan Moore dalam Ahiri menjelaskan, bahwa gaya belajar tidak hanya sekedar gaya berpikir, tetapi merupakan kemampuan imajinatif dan analitis sebagai prasyarat untuk berpikir dan untuk membedakan kemampuan sebelum menerima kompleksitas berpikir dan gaya berpikir.[[97]](#footnote-97)

Hasil belajar yang baik pasti ditentukan oleh bagaimana proses belajar individu untuk menuju hasil belajar yang baik tadi. Proses atau gaya belajar pasti berbeda-beda dan masing-masing memiliki gaya belajar sendiri-sendiri. Gaya belajar memiliki nilai positif dan negatif begitu juga dengan dampaknya kepada orang tersebut dan di sekelilingnya. Memang betul ada pola belajar yang tidak baik dan karena itu menghasilkan hasil belajar yang buruk tetapi kalau pola belajar baik sudah dijamin mendapat hasil yang memuaskan.

Dari penalaran ini dapat diduga bahwa ada hubungan positif antaraa gaya belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna.

**3.** **Hubungan Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar secara Bersama-sama dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.**

Pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa variabel yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, di antaranya yaitu kecerdasan emosional dan gaya belajar, berpikir kritis, keterampilan metakognitif, model pembelajaran dan lain-lain. Di antara variabel tersebut, kecerdasan emosional dan gaya belajar memiliki peluang yang lebih besar dalam menjelaskan hasil belajar pembelajaran Pendidikan agama Islam

Kemampuan kematangan untuk mengembangkan diri, dalam hal ini kecerdasan emosional, dan kemampuan menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, maka hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika seorang siswa mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dan mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik diduga akan mempunyai hasil belajar pendidikan agama islam yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dan pemanfaatan gaya belajarnya kurang baik diduga akan mempunyai hasil belajar pendidikan agama islam yang rendah. Dengan demikian, diduga kecerdasan emosional dan gaya belajar secara bersama-sama berhubungan positif dengan hasil belajar pendidikan agama islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna.

Dari penjelasan di atas, maka digambarkan paradigma penelitian ini mengacu pada paradigma penelitian yang dikemukakan oleh Ismani.[[98]](#footnote-98) dan dapat dilihat pada Gambar berikut:

Kecerdasan Emosional (X1)

a. Kecerdasan diri

b. Pengelolaan diri

c. Motivasi

d. Empati

e. Keterampilan Sosial

(Daniel Goleman :2005)

1. *Bahtiar.2009*

*2. Munlifatun Sadiyah,2014*

*3. Indah Budi Lestrai,2010.*

*4. Wahyu Nur Ramadhona, 2014*

*5. T.Fajarini, 2008*

1. *Datuk Eka Yusmanida, 2014*

*2. Firdaus Zulia Fatma, 2014*

*3. Suri Widyaningsih, 2013*

*4. Yongga Putri Buana, 2013*

*5. Yulisinta Florence 2004*

(Y)

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Gaya Belajar (X2)

a. Visual

b. Auditorial

c. Kinestetik

 (Bobby De Porter dan Mike Hernacki:2010)

1. *Indri Destalia, 2016.*

*2. Indri Sulistianti. 2017.*

*3. Nopinurfadila A Saleh, 2014*

*4. Fajar Dwi Prasetya, 2012*

*5. Asif Khairul Anwar, 2013*

Gambar; 2.1 :Skema Paradigma Kerangka Teori

**F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

* 1. Terdapat hubungan positif kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna
	2. Terdapat hubungan positif gaya belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna
	3. Terdapat hubungan positif kecerdasan emosional dan gaya belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna.
1. Zuhairini,dkk*. Metode Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Nasional.1983),h.27 [↑](#footnote-ref-1)
2. Tayar Yusuf*, Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Pengajaran Agama,* Bandung1986), h.35 [↑](#footnote-ref-2)
3. Burlian Shomad*, Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1980), h.57 [↑](#footnote-ref-3)
4. Kementerian Agama RI*: Qur’an dan Terjemahan*,(Jakarta:,2009), h. 418 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Tafsir*, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung .Rosda Karya,2008), h.25

. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tim Penyusun *.. Kamus Bahasa Indonesia. (*Jakarta. Pusat bahasa, . 2008), h.110 [↑](#footnote-ref-6)
7. Robert Mills Gagné*, Psikologi Belajar, (*New York : Holt, Rinehart and Winston,1977). h.79 [↑](#footnote-ref-7)
8. [Clifford Thomas Morgan](https://www.goodreads.com/author/show/759556.Clifford_Thomas_Morgan)*, dalam buku Introduction To* *Psychology* *,* (New York:1978),h.98 [↑](#footnote-ref-8)
9. Slameto*,* [Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,(Jakarta: PT. Rinekacipta, 2003),h.101](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiBsuSc2J3XAhXEo5QKHWrIAOQQFgg1MAI&url=https%3A%2F%2Fwww.bukalapak.com%2Fp%2Fhobi-koleksi%2Fbuku%2Fpsikologi%2F4fsx1-jual-belajar-faktor-faktor-yang-mempengaruhinya-slameto&usg=AOvVaw0h8H8MR9kkczBn9Tgf2N8T) [↑](#footnote-ref-9)
10. Oemar Hamalik*, Kurikilum dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara,2005), h.45 [↑](#footnote-ref-10)
11. Achmad Dimyati*, Belajar dan pembelajaran* ,(Jakarta:PT.Rineka Cipta,2006) h.32 [↑](#footnote-ref-11)
12. Athiyah Al Abrasyi, Muhammad*., Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (*terjemah oleh Bustami A Gani dan Bohar Bahry, Jakarta, Bulan Bintang, 1974), h.115 [↑](#footnote-ref-12)
13. Zakiah Daradjat, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. 3 hal. 86 [↑](#footnote-ref-13)
14. Zuhairin, *Metode Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kementerian Agama RI: *Qur’an dan Terjemahan,(Jakarta: 20094)h. 388* [↑](#footnote-ref-15)
16. Mahmud Yunus. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, (Cet-3 Jakarta: Hidakarya Agung, 1978,), h. 10. [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhibbin Syah*, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru, (*Cet. Ke-6, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 132. [↑](#footnote-ref-17)
18. Muhibbin Syah*, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru..........* hal. 132 [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhibbin Syah*, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru,* (Cet. Ke-6, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 135 [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhibbin Syah*, Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru.....* hal 136 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sudarwan Danim*, Perkembangan peserta didik*,( Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 18 [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhibbin Syah*, Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 144. [↑](#footnote-ref-22)
23. Hamzah B. Uno*, Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 11. [↑](#footnote-ref-23)
24. Muhibbin Syah*, Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 138. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhibbin Syah*, Psikologi Belajar*..., hal.,h.124 [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhibbin Syah*, Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 139. [↑](#footnote-ref-26)
27. Muhaimin*, Strategi Belajar Mengajar....,* h. 69 [↑](#footnote-ref-27)
28. M.Surya*, Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi,* (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 76 [↑](#footnote-ref-28)
29. N.Khodijah*, Psikologi Pendidikan,* (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.145 [↑](#footnote-ref-29)
30. Steven J. Stein & Howard E.Book*, Ledakan EQ, (*Penerjemah Trinanda Rayni Januarsari, Bandung Kaifa, 2002), h. 157-158 [↑](#footnote-ref-30)
31. John Mayer dan Peter Salovey*, Emotional Intelligence,Imagination Cognotion,And Personality*,(Jakarta:PT Gramaedia Pustaka utama,1990), h. 197 [↑](#footnote-ref-31)
32. Jennifer M. George dan Gareth R. Jones. Understanding and Managing. Organizational Behavior. 4th Edition. (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005).h.56, [↑](#footnote-ref-32)
33. Keith F.Davis, *Perilaku Dalam Organisasi,* (Edisi Tujuh, Erlangga, Jakarta,2006),h.2-5 [↑](#footnote-ref-33)
34. Fred Luthans*,. Perilaku organisasi.* (Edisi 10. Yogyakarta : 2006),h. 332 [↑](#footnote-ref-34)
35. Daniel Goleman*, Kepemimpinan Berdasarkan Emosi,* (PT: Gramedia Pustaka Utama Bandung, 2006), h.512 *.* [↑](#footnote-ref-35)
36. Daniel Goleman*, Kecerdasne Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (cet,ke-6, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama ,2005), h.39 [↑](#footnote-ref-36)
37. Hamzah B. Uno*, Orientai Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (cet .ke-3, Jakarta: PT.Bumi Aksara,2008), h.85 [↑](#footnote-ref-37)
38. Hamzah B. Uno*, Orientai Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*.....,h.74 [↑](#footnote-ref-38)
39. Makmun Mubaid Yidh*,Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak,* (cet.ke-4, Jakarta: Pustaka Al kautsar,2010), h.135 [↑](#footnote-ref-39)
40. Hamzah B. Uno*, Orientai Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Cet.ke- 3, jakarta: PT.Bum aksara,2008), h.88 [↑](#footnote-ref-40)
41. Hamzah B. Uno*, Orientai Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Cet.ke- 3.h, jakarta: PT.Bum aksara,2008),.h. 74. [↑](#footnote-ref-41)
42. Hamzah B. Uno*, Orientai Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Cet-3, jakarta: PT.Bumi Aksara,2008), h.88 [↑](#footnote-ref-42)
43. Hamzah B. Uno*, Orientai Baru Dalam Psikologi Pembelajaran,* (Cet.-3, Jakarta: PT.Bumi Aksara,2008),.h.89 [↑](#footnote-ref-43)
44. Hamzah B. Uno*, Orientai Baru Dalam Psikologi Pembelajaran ....,.*h.85 [↑](#footnote-ref-44)
45. Hamzah B.Uno*, OrientaiBaru Dalam Psikologi Pembelajaran* ....., h.74 [↑](#footnote-ref-45)
46. Hamzah B. Uno*, Orientai Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Cet.ke-3, jakarta: PT.Bumi Aksara,2008), h.90. [↑](#footnote-ref-46)
47. Hamzah B. Uno*, Orientai Baru Dalam Psikologi Pembelajaran.... ,*h.85. [↑](#footnote-ref-47)
48. Zuardin Azzaino*, Asas-Asas Sosiaologi Ilahia, Jakarta:* (Cet.ke-1, Pustaka Alhidayah,1990), h.36 [↑](#footnote-ref-48)
49. Kementerian Agama RI: *Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta*:,2009), h.515 [↑](#footnote-ref-49)
50. Zuardin Azzaino*, Asas-Asas Sosiaologi Ilahia,* (Cet.ke-1, Jakarta: Pustaka Alhidayah,1990), h 37 [↑](#footnote-ref-50)
51. Hamzah B. Uno*, Orientai Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Cet.ke-3, jakarta: PT.Bumi Aksara,2008), h. 91 [↑](#footnote-ref-51)
52. Daniel Goleman*, Emitional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. (Terjemahan T. Hermaya, Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama. 2009), h.267-282 [↑](#footnote-ref-52)
53. Kementerian Agama RI*: QS. At-Taubah/9 :122, Al Qur’an dan Terjemahannya,* (Jakarta: 2009), h. 192 [↑](#footnote-ref-53)
54. Tohirin*, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 54. [↑](#footnote-ref-54)
55. Bobbi DePoter dan M.Hernacky*, Quantum Learning,* (Jakarta, Kaifa, 2005). h. 10 [↑](#footnote-ref-55)
56. R.E. Slavin*, Psikologi Pendidikan, (Jakarta, PT. Indeks, 2008),* h. 168 [↑](#footnote-ref-56)
57. Kolb dalam N.Gufron dan R.risnawati*, Gaya Belajar Kajian Teoritik,* (Yogyakarta, Pustaka Belajar,2013), h.12 [↑](#footnote-ref-57)
58. Kolb dalam N.Gufron dan R.risnawati*, Gaya Belajar Kajian Teoritik*......... h. 44 [↑](#footnote-ref-58)
59. Nasution, *Berbagai pendekatan Dalam Proses belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.93 [↑](#footnote-ref-59)
60. Sukadi*, Progressive Learning ,* (Bandung: MQS Publishing, 2008) , h. 93 [↑](#footnote-ref-60)
61. James dan Gardner dalam Ghufron dan Risnawati*,.Gaya Belajar Kajian Teoritik*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), h. 42 [↑](#footnote-ref-61)
62. Dunn dan Dunn dalam Sugihartono*, Psikologi Pendidikan ,* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 53 [↑](#footnote-ref-62)
63. Keefe dalam Sugiharto*, Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta, UNY Press, 2007), h. 53 [↑](#footnote-ref-63)
64. S.Nasution*, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Bealajar dan Mengajar,* (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), h.94 [↑](#footnote-ref-64)
65. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki*, Quantum Learning .* (Bandung: Kaifa, 2003), h. 110 [↑](#footnote-ref-65)
66. Dunn, Rita & Kenneth Dunn*..Teaching Secondary Student Through their Individual Learning Style : practical approaches for grade 7 – 12 . Massachussetts: Allyn and Bacon.* http//docs.google.com/www. 1993Akademik.unsri.ac.id/diakses (5 Maret 2011 15.25) [↑](#footnote-ref-66)
67. Azhar Arsyad*, Media Pembelajaran,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 9 [↑](#footnote-ref-67)
68. Hamzah B.Uno*, Orentasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran ,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 180 [↑](#footnote-ref-68)
69. Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . *.* ,2002, h. 112. [↑](#footnote-ref-69)
70. Sukadi*, Progressive Learning ,* (Bandung: MQS Publishing, 2008), hal. 95 [↑](#footnote-ref-70)
71. Nini Subini,*Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 118. [↑](#footnote-ref-71)
72. Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 84-85. [↑](#footnote-ref-72)
73. Sukadi*, Progressive Learning ,* (Bandung: MQS Publishing, 2008), hal.98. [↑](#footnote-ref-73)
74. Abu ahmadi dan Widodo Supriyono*, Psikologi Belajar. . . ,* hal 85. [↑](#footnote-ref-74)
75. Sukadi*, Progressive Learning. . .* , hal. 100. [↑](#footnote-ref-75)
76. Abu Ahmadi & Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar, (*Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.119 [↑](#footnote-ref-76)
77. Bobbi DePorter, & Mike Hernacki*. Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Bandung: Kaifa, 2002), h. 116-120. [↑](#footnote-ref-77)
78. Anonim*, Faktor-Faktor Yang mpengaruhi gaya belajar,* <https://www.scribd.com/document/> 357081295/Faktor-Yang-Mempengaruhi-Gaya-Belajar-Pre-Present, diakses pada tgl 14 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-78)
79. Bahtiar*., Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Mataram Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto,* Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, . 2009, point pembahasan dan kesimpulan [↑](#footnote-ref-79)
80. Indah Budi Lestar*i, Skripsi dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan* *Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Pecahan Kelas VII diSMP* Al Falah Deltasari Sidoarjo, 2010: point abstraks. [↑](#footnote-ref-80)
81. Munlifatun Sadiyah*,* 2014*, Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa prodi pendidikan biologi Universitas Negeri Semarang Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang*, Skripsi tidak dipublikasikan, point abstrak*.* [↑](#footnote-ref-81)
82. Wahyu Nur Ramadhona, 2014*, Hubungan kecerdasan emosioanl dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA Darussalam Ciputat Tangerang Selatan,* skrips tidak dipublikasikani, point abstrak. [↑](#footnote-ref-82)
83. T.Fajarini, 2008*, Hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta,* Skripsi tidak dipublikasikan, point abstrak [↑](#footnote-ref-83)
84. Indri Destalia, 201*6, Hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Santo Bernardus Pekalongan*, skripsi tidak dipublikasikan, point abstrak. [↑](#footnote-ref-84)
85. Indri Sulistianti. 2017*, Analisis Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Pada Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 8 Kota Jambi,*Skripsi tidak dipublikasikan, point abstrak. [↑](#footnote-ref-85)
86. Nopinurfadila A Saleh, 2014*, Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah, Suatu Penelitian di SMA Negeri 1 Biluhu,* Skripsi tidak dipublikasikan*.* [↑](#footnote-ref-86)
87. Fajar Dwi Prasetya, 2012*, Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Listrik Otomotif Siswa Kelas XI Teknik Perbaikan Bodi Otomotif SMKN 2 Depok Sleman,* Skripsi tidak dipublikasikan, point abstrak. [↑](#footnote-ref-87)
88. Asif Khairul Anwar, 2013*, Hubungan Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Mengaplikasikan Rangkaian Listrik Siswa SMKN 2 DEPOK Sleman,* Skripsi tidak dipublikasikan, point abstrak*.* [↑](#footnote-ref-88)
89. Datuk Eka Yusmanida, 2014*, Pengaruh Gaya Belajar, Kreativitas Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK Piri I Yogyakarta,*Skripsi tidak dipublikasikan point abstrak [↑](#footnote-ref-89)
90. Firdaus Zulia Fatma, 2014*, Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Mojokerto,* Skripsi tidak dipublikasikan, point kesimpulan dan saran*.* [↑](#footnote-ref-90)
91. Suri Widyaningsih, 2013*, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas Xi Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013, skripsi tidak dipublikasikan*, point abtraks*.* [↑](#footnote-ref-91)
92. Yongga Putri Buana, 2013*, Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Pada Siswa Kelas Xi SMK Negeri 3 Purworejo Tahun 2012/2013, skripsi*, , point abstraks*.* [↑](#footnote-ref-92)
93. Yulisinta Florence 2004*, Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Kecerdasan* *Emosional Dan Kecerdasan Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Remaja SMU,* Media Gizi dan Keluarga, journal Vol.2 No. 2 [↑](#footnote-ref-93)
94. Muhamad Mustari*, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan,* (Cet. Ke-1, Mei 2014), h.177 [↑](#footnote-ref-94)
95. Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, terjemahan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 17. [↑](#footnote-ref-95)
96. Liyusri dan Julaga S, *Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi.* (Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol.6 No 1 2013,) h: 1-15*.* [↑](#footnote-ref-96)
97. Biggs dan Moore dalam Jafar Ahiri*, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.* (Kendari: UNHALU Press, 2008), h. 54 [↑](#footnote-ref-97)
98. Ismani, dkk*. Pedoman Penulisan Tugas Akhir Jurusan Pendidikan Akuntansi*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2009). h.12 [↑](#footnote-ref-98)